

## Evaluasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pengajaran Sejarah: Tinjauan Terhadap Capaian Kompetensi Dan Motivasi Belajar

Beriqtian Fernanda<sup>1</sup>, Fahrudin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Yogyakarta

Email: [fahrudin@upy.ac.id](mailto:fahrudin@upy.ac.id)

### Abstract

*This research evaluates the effectiveness of a project-based learning approach in teaching history, with a focus on achieving student competency and learning motivation. The research method used involves case studies in several high schools with data collection through library studies by collecting journal references, articles, theses. The research results show that project-based learning significantly increases students' competency achievements, including understanding of material, analytical skills and critical thinking abilities. Apart from that, this method has also been proven to increase students' learning motivation as seen from their active involvement and higher interest in historical material. However, implementing this method faces several challenges such as the need for longer time and intensive support from teachers. Based on these findings, it is recommended that there be ongoing training and support for teachers as well as the development of relevant resources to optimize the implementation of project-based learning. This research provides important insights for educators and policy makers in efforts to improve the quality of history teaching through innovative methods.*

**Keywords:** *project-based learning, competency achievement, motivation to learn*

### Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam pengajaran sejarah, dengan fokus pada capaian kompetensi dan motivasi belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan melibatkan studi kasus di beberapa sekolah menengah atas dengan pengumpulan data melalui studi pustaka dengan mengumpulkan referensi jurnal, artikel, skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek secara signifikan meningkatkan capaian kompetensi siswa, termasuk pemahaman materi, keterampilan analisis dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, metode ini juga terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa yang terlihat dari keterlibatan aktif dan minat yang lebih tinggi terhadap materi sejarah. Namun, implementasi metode ini menghadapi beberapa tantangan seperti kebutuhan akan waktu yang lebih lama dan dukungan intensif dari guru. Berdasarkan temuan ini, disarankan adanya pelatihan dan dukungan berkelanjutan bagi guru serta pengembangan sumber daya yang relevan untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran sejarah melalui metode inovatif.

**Kata kunci:** Pembelajaran berbasis proyek, capaian kompetensi, motivasi belajar.

Copyright © 2024, *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*. All right reserved

## Pendahuluan

Pembelajaran dapat berhasil jika memperhatikan faktor-faktor belajar seperti siswa, guru, motivasi, materi, media, dan kondisi pembelajaran. Materi lebih dari sekedar bahan bacaan; guru harus mampu menyajikannya dengan menarik. Salah satu alat untuk melakukan hal tersebut adalah dengan fokus pada penggunaan model pembelajaran. Guru menyesuaikan materi dengan penerapan model yang digunakan untuk mencapai tujuan materi. Model pembelajaran terdiri dari serangkaian penyajian: sebelum pelaksanaan, segera setelah pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan. Oleh karena itu, model pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran antara siswa dan guru (Afriani et al., 2023).

Kenyataan yang ada saat ini adalah pembelajaran di 4.444 sekolah bersifat monoton. Dipengaruhi oleh metode penjelasan hanya melalui ceramah. Metode pembelajaran saat ini merupakan alat agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Siswa akan menikmati berbagai cara yang digunakan guru untuk menyajikan materi saat mengajar kelas. Di metode pembelajaran, kami percaya bahwa pendidikan yang baik memerlukan penggunaan metode pembelajaran yang efektif dan berhasil bila diterapkan. Realitas ruang belajar siswa di 4.444 sekolah, khususnya mata pelajaran sejarah, seringkali hanya dibicarakan di dalam kelas. Pembelajaran sejarah juga bertujuan untuk menyadarkan siswa akan keragaman pengalaman hidup di semua masyarakat dan adanya perbedaan cara pandang terhadap masa lalu, guna memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk masa depan (Septianingsih, 2016).

Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik khususnya guru untuk memahami karakteristik materi, peserta didik, dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran modern. Proses pembelajaran menjadi lebih beragam, memungkinkan siswa mengkonstruksi dan menerapkan pengetahuan secara inovatif dan efisien, serta siswa menjadi lebih aktif dan kreatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif, efektif dan efisien. Pemilihan model pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kekhususan topik yang dipelajari (Bulkini & Nurachadjat, 2023).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian *study* pustaka yang bersifat *desk study*. Dari situlah data dikumpulkan melalui berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini. Sumber yang digunakan dapat berupa artikel, jurnal, catatan, dan lain-lain. Oleh karena itu, penelitian di sini tidak dilakukan dengan cara meneliti dan menganalisis secara langsung objek penelitian, melainkan penelitian ini dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber tekstual yang sesuai dengan konteks penelitian. Teknik atau sumber pengumpulan data disini adalah dengan mencari jurnal, artikel dan catatan yang relevan dan konsisten dengan topik yang akan dianalisis. Analisis interaktif meliputi, pengumpulan data, reduksi data, sajian data (S., 2012).

### **Hasil dan Pembahasan**

Sebelum kita membahas penilaian lebih detail, saya ingin menjelaskan tiga istilah yang sering membingungkan dalam kehidupan sehari-hari: pendidikan, penilaian, evaluasi, dan pengujian. Evaluasi adalah proses pengumpulan informasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran yang ditetapkan telah tercapai. Informasi ini dapat mencakup pendapat guru dan orang tua, kualitas buku, hasil penilaian, perilaku siswa, dll. Alat evaluasi dapat mencakup tes, angket, wawancara, observasi, dll. Penilaian mengacu pada semua metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pengetahuan, keterampilan, dan teknik. Pemahaman, sikap, dan motivasi siswa dapat diukur melalui tes formal dan informal serta penilaian diri. Tes merupakan salah satu cara untuk menilai kinerja siswa. Tes bisa objektif atau subjektif. Tes juga merupakan cara untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, dan kinerja seseorang dalam bidang tertentu (Nuriyah, 2014).

Pergeseran paradigma dari berpusat pada guru (*educator-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*) dalam pendidikan sejarah mempunyai manfaat positif bagi

peserta didik. Paradigma pembelajaran berpusat pada siswa dan siswa terbiasa terlibat secara aktif dan konstruktif dengan konsep, prinsip, prosedur, dan permasalahan sejarah. Proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan penyelidikan-penyelidikan sejarah ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri. Keterampilan berpikir kritis siswa dapat diperoleh berdasarkan pengalamannya baik di luar sekolah maupun dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai positif yang tercermin dalam peristiwa masa lalu akan diperhatikan dan dijadikan sumber inspirasi untuk mentransformasikan mereka menjadi mahasiswa dan melahirkan generasi berprestasi berbangsa yang penuh kearifan. Keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan sejarah dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Misalnya, siswa menunjukkan kemampuan analisis (C4) dengan memberikan penjelasan dasar dan penjelasan lebih lanjut sebagai jawaban atas pertanyaan dari pendidik dan membangun keterampilan dengan menulis karya ilmiah (Umamah et al., 2015).

Contoh rendahnya tingkat berpikir kritis pada masyarakat Indonesia antara lain tidak mampu berpikir dari sudut pandang yang berbeda, terlalu cepat percaya pada informasi yang diterima, mudah menyerah ketika muncul masalah, dan tidak menyadari kekurangan kemampuan atau pengetahuan diri sendiri. Kesulitan dalam berkomunikasi karena kemampuan sendiri. Salah satu contoh rendahnya berpikir kritis dapat dilihat dari hasil pembelajaran sejarah kelas XI IPS di SMAN 1 Lamongan TP. 2019/2020 dimana ketercapaian indikator hanya mencapai 65% terkhususnya pada indikator menganalisis argumen atau sudut pandang sebesar 55% dan mengidentifikasi asumsi sebesar 45%. Untuk mengatasinya, pemerintah melakukan inovasi untuk meningkatkan kualitas berpikir kritis masyarakat, termasuk melalui pembelajaran di sekolah. Pemerintah telah memperkenalkan kurikulum yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Bab 2 Kurikulum 2013 menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Nomor Tahun 2016 menjelaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui kegiatan yaitu "mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta". Keterampilan diperoleh melalui kegiatan "mengamati, bertanya, bereksperimen, berpikir, menyajikan, dan mencipta" atau seiring dengan pemutakhiran kurikulum 2013 oleh pemerintah. Termasuk di dalamnya model pembelajaran yang berfokus pada siswa. Keterampilan kognitif dan kognitif dikembangkan, penekanan ditempatkan pada aktivitas siswa, dan proses pembelajaran konstruksi pengetahuan itu sendiri (Haryono & Suprijono, 2021).

Media pembelajaran juga sangat penting juga untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sebagai contoh menggunakan video animasi, penggunaan *powtoon* yang khas adalah di sekolah. Selain itu, *powtoon* juga digunakan untuk iklan suatu produk, video penjualan produk, dan video investor. Dalam penggunaan di sekolah yaitu untuk membantu guru memudahkan menjelaskan materi pelajaran kepada siswa (Yulia & Ervinalisa, 2017).

Evaluasi kegiatan belajar mengajar sejarah atau asesmen di SMA Negeri 9 Padang selalu diberikan pada proses pembelajaran. Pada awal pembelajaran, guru telah memberikan asesmen diagnostik atau kompetensi awal untuk memeriksa kesiapan peserta didik. Asesmen formatif biasanya diberikan bersamaan dengan proses pembelajaran dengan soal yang masih berhubungan dengan materi yang telah dibahas. Asesmen sumatif biasanya dapat dilakukan pada akhir sub bab materi, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS) (Fajri et al., 2023).

Berbeda dengan implementasinya, pembelajaran sejarah di sekolah senantiasa memiliki persepsi yang kurang baik. Bahwa ternyata masih banyak sekolah yang mempertanyakan alasan diberlakukannya mata pelajaran sejarah, padahal dalam kurikulum 2013, mata pelajaran sejarah menjadi salah satu mata pelajaran yang menjadi sorotan, terbukti dengan porsi jam belajar yang lebih banyak dibanding dengan KTSP 2006. Hal ini tentunya dibuat sesuai dengan tujuan yang terkandung di dalamnya, yang lebih mengutamakan sikap dan kemampuan sosial, serta kemampuan berpikir dalam upaya pengembangan kekuatan pengetahuan (intelektual) dan akademis, kemampuan berkomunikasi, dan bersosialisasi (Dewi et al., 2018).

Tujuan dari metode pembelajaran berbasis proyek adalah untuk meningkatkan tingkat partisipasi dan prestasi siswa. Pendekatan ini melibatkan penggunaan proyek atau tugas sebagai media utama dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, guru mempunyai kesempatan untuk memandu proses pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam proyek kerja. Konsep ini, yang diuraikan oleh Thomas dan rekan-rekannya, menekankan tugas-tugas kompleks yang muncul sebagai hasil dari pertanyaan dan masalah yang sulit (Harahap, 2023). Memberikan siswa kebebasan untuk bekerja secara mandiri dan mendorong perencanaan, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penelitian.

## Kesimpulan

Peningkatan capaian kompetensi pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan capaian kompetensi siswa. Siswa yang terlibat dalam proyek menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi sejarah, kemampuan analisis yang lebih baik, dan keterampilan berpikir kritis yang lebih berkembang dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Motivasi belajar yang lebih tinggi siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan aktif dalam proses belajar, kesempatan untuk eksplorasi yang lebih luas dan relevansi materi dengan kehidupan nyata yang membuat belajar lebih menarik dan bermakna.

## Referensi

- Afriani, M. A., Harjono, H. S., & Rustam, R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Materi Menulis Teks Deskripsi. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 52–61. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4235>
- Bulkini, J., & Nurachadijat, K. (2023). Potensi Model PjBl (Project-Based Learning) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Azzainiyyah Nagrog Sukabumi. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(1), 16–21. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i1.241>
- Dewi, A., Dewi, L., & Setiawati, L. (2018). Efektivitas Penggunaan Media Gambar Karikatur Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah. *Edutcehnologia*, 2(1), 1–12. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutechnologia/article/view/19654/10072>
- Fajri, S., Ulaini, N., & Susantri, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 387–397. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7164>
- Harahap, R. R. (2023). Pendekatan Project Based Learning (PjBl) untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X di SMA Swasta Kartika 1-4 Pematangsiantar. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1), 1–7.
- Haryono, A., & Suprijono, A. (2021). Pengaruh Hybrid Learning Dalam Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Capaian Berpikir Kritis Siswa Di Sman 1 Lamongan. *Avatara*, 11(3), 1–11.

- Nuriyah, N. (2014). Evaluasi pembelajaran: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Edueksos*, 3(1), 73–86. <https://doi.org/10.1165/rcmb.2013-04110C>
- S., L. A. (2012). Berbasis Pendidikan Karakter Di Solo Raya ( Development History of Sma- Based Learning Model in Solo Raya Character Education ). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 412–426.
- Septianingsih, I. C. (2016). Pengaruh Pemanfaatan Penugasan Berbasis Proyek Tentang Sejarah Kota Lama Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Kelas XI SMA Negeri 3 Semarang. *Indonesian Journal of History Education*, 4(1), 17–24. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe>
- Umamah, N., Fitriyaningsih, R., & Na'im, M. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X SOS 2 di SMAN 4 Jember Tahun Ajaran 2014 / 2015 ( Application of Project Based Learning Model to Improve Critical Thi. *Jurnal Edukasi Unej 2015*, 2(1), 32–36. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/3511>
- Yulia, D., & Ervinalisa, N. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Powtoon Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Iis Kelas X Di Sma Negeri 17 Batam Tahun Pelajaran 2017/2018. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 2(1), 15–24. <https://doi.org/10.33373/his.v2i1.1583>